

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kegiatan seni hadrah

1. Pengertian seni hadrah

Di kalangan umat Islam Indonesia, kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW tercermin dalam berbagai ritual keagamaan, salah satunya adalah shalawat. Ritual ini juga memiliki kesamaan dengan tahlilan dalam agama lain. Tahlilan merupakan kegiatan membaca doa secara berjamaah dengan mengucapkan kalimat tayyibah, sedangkan shalawat adalah doa bersama yang berisi pujian serta harapan kebaikan dengan menjadikan Nabi sebagai perantara. Dengan demikian, tahlil dan doa menjadi bentuk penghormatan terhadap keutamaan Nabi dalam kehidupan umat Islam (Suparno, 2019: 168).

Seni memiliki peran penting dalam kehidupan. Seni yang bersifat “spiritual” berasal dari budaya lokal, mencakup seni rupa, tari, musik, dan teater. Dari berbagai tempat sederhana, banyak karya seni dapat diciptakan, baik dalam bentuk kreatif maupun kontemporer. Selain itu, penyebaran informasi melalui nasihat kreatif juga menjadi bagian dari pelestarian karya, baik dalam bentuk buku maupun model seni yang baru (Bouvier, 2012: 214).

Salah satu bentuk seni tradisional yang berkembang adalah kesenian Hadrah, yang dilakukan dengan melantunkan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW menggunakan alat musik tahar. Dalam bahasa Arab, hadrah berarti "di sana." Menurut pakar seni Hadrah, Muchlis Wagiman, tahar merujuk pada alat musik, sedangkan hadrah adalah seni dalam memainkan tahar. Musik Hadrah berasal dari Timur Tengah dan menyebar ke berbagai wilayah seiring dengan perkembangan Islam (Hayuningtyas, 2018: 45).

Seni Hadrah merupakan bagian dari pendidikan formal yang berperan dalam menjaga keseimbangan jiwa dan raga melalui musik yang berlandaskan ajaran Islam. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi salah satu metode dalam membentuk karakter dan pola pikir generasi muda. Hadrah memiliki nilai hikmah yang mendalam, karena tidak sekadar mengajarkan keterampilan bermusik, tetapi juga menanamkan etika serta nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam (Saputri, 2023: 2553).

Hadrah sendiri merupakan salah satu bentuk musik Islami, terlihat dari syair-syair yang dilantunkan, yang umumnya berisi pujian dan dukungan terhadap Nabi Muhammad SAW. Hadrah atau shalawatan dianggap sebagai pintu pembuka kebaikan dan kebenaran Allah, baik melalui pembacaan Al-Qur'an (tilawah) maupun lagu-lagu religi yang mengandung shalawat suci. Oleh karena itu, seni kendang dalam Hadrah memiliki unsur spiritual yang kuat dalam Islam, sehingga dapat disimpulkan bahwa kajian agama dan seni Islam saling memengaruhi satu sama lain (Rohayani, 2022: 6)

Hadrah merupakan kesenian musik Islami yang berasal dari Arab sekitar abad ke-18. Banyak seniman Muslim yang menyebar ke berbagai penjuru dunia, namun kehadiran mereka tidak serta-merta diikuti oleh penyebaran Islam secara luas di kalangan penduduk pribumi. Baru kemudian muncul sekelompok orang yang ingin menyebarkan ajaran Islam dengan memanfaatkan kesenian Hadrah sebagai media dakwah (Salamah, 2021: 21).

Jadi pada kesimpulannya hadrah adalah bentuk seni music islami yang mengandung pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan memiliki nilai spiritual tinggi. Berasal dari Timur Tengah, hadrah menyebar ke beberapa wilayah termasuk Indonesia, dan berkembang sebagai media dakwah serta pembinaan karakter generasi muda. Selain sebagai hiburan, hadrah juga

mengajarkan nilai-nilai etika dan ajaran islam. Dalam konteks budaya local, hadrah memiliki fungsi dengan ritual seperti tahlilan, yakni sebagai bentuk penghormatan dan penguatan spiritual umat islam.

2. Tujuan dan fungsi kegiatan seni hadroh.

Hadrah adalah salah satu kesenian Islami yang berkembang di Indonesia dan sering dimainkan dalam berbagai acara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, pengajian, dan pernikahan Islami. Seni hadrah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai dakwah yang kuat. Bagi remaja, kegiatan seni hadrah memiliki beberapa tujuan dan fungsi yang bermanfaat, baik dari segi spiritual, sosial, maupun keterampilan (Musthofa, 2021: 58).

a. Tujuan Kegiatan Seni Hadrah bagi Remaja

1) Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan

Seni hadrah umumnya membawakan syair yang berisi pujian kepada Allah dan Rasulullah. Dengan sering mendengarkan dan melantunkan shalawat, remaja dapat meningkatkan kecintaan mereka terhadap Islam dan menumbuhkan kebiasaan berdzikir. Seperti halnya grup hadrah Ahbaabunn Nabi yang terletak di desa Carangwulung Wonosalam Jombang yang rutin tampil di berbagai acara seperti acara maulid diba setiap malam minggu, memperingati tahun baru hijriyah, memperingati maulid nabi, milad ahbaabun nabi dan sebagainya. Banyak dari anggota grup hadrah tersebut mengaku bahwa dengan mengikuti hadrah, mereka lebih termotivasi untuk mendalami ajaran Islam dan menjauhi pergaulan negatif (Wibisono, 2020: 41).

2) Melestarikan Budaya Islam.

Kesenian hadrah merupakan bagian dari warisan budaya Islam yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda. Dalam konteks pendidikan karakter, pelestarian budaya religius seperti

hadrah berperan penting dalam menjaga identitas keislaman dan menciptakan generasi yang bangga terhadap nilai-nilai spiritual lokal (Hidayah, 2019: 100-112).

3) Mengembangkan Kreativitas dan Bakat

Remaja yang aktif dalam hadrah dapat mengasah keterampilan bermusik dan seni vokal, termasuk dalam memainkan rebana dan melantunkan shalawat dengan berbagai variasi nada.

4) Meningkatkan Rasa Kebersamaan

Latihan dan pertunjukan hadrah biasanya dilakukan secara berkelompok, sehingga memperkuat rasa solidaritas dan kerja sama antar remaja.

5) Menghindarkan Remaja dari Pengaruh Negatif

Dengan aktif dalam kegiatan seni hadrah, remaja memiliki aktivitas positif yang bisa menghindarkan mereka dari pergaulan yang kurang baik, seperti penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2022 menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih kecil kemungkinan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki aktivitas positif di luar sekolah (Irianto, 2022: 125).

b. Fungsi Kegiatan Seni Hadrah bagi Remaja

1) Sebagai Sarana Dakwah

Seni hadrah dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif, khususnya bagi generasi muda. Pesan-pesan Islam yang disampaikan melalui syair-syair shalawat dan pujian dikemas dengan cara yang indah dan menarik, sehingga lebih mudah diterima dan diresapi oleh para pendengar, terutama kalangan remaja. Pendekatan kultural semacam ini juga mampu

memperkuat identitas keislaman tanpa kesan menggurui (Ma'arif, 2021: 64).

2) Membangun Mental dan Kepercayaan Diri

Tampil di depan umum saat pertunjukan hadrah dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian remaja. Misalnya, seorang remaja yang awalnya pemalu dan tidak berani berbicara di depan orang banyak bisa menjadi lebih percaya diri setelah terbiasa tampil dalam grup hadrah.

3) Sebagai Media Hiburan Islami

Hadrah menjadi alternatif hiburan yang tetap dalam koridor keislaman dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Dengan semakin maraknya hiburan yang kurang mendidik, hadrah dapat menjadi pilihan yang lebih positif bagi remaja.

Dengan berbagai manfaat dan fungsinya, seni hadroh dapat menjadi salah satu sarana yang positif dan bermanfaat bagi perkembangan remaja, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun keterampilan. Semakin banyak remaja yang terlibat dalam kegiatan ini, semakin besar pula dampak positif yang bisa dirasakan oleh masyarakat luas (Saputri, 2023: 53).

B. Pembinaan Akhlak Religius Remaja

1. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri seorang anak, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan, dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam. Nilai-nilai akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan dan sopan santun (Abuddin, 2017: 4). Tata krama atau

sopan santun yang dapat menentukan batas antara baik dan buruk, akhlak dapat dilihat mulai dari perkataan ataupun perbuatan manusia. Tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlak. Apabila perkataan dan perbuatannya sopan dan menempatkan pada posisi yang benar maka dia memiliki sifat akhlakul karimah, tetapi jika sebaliknya maka dia masih perlu pembinaan dalam akhlak sopan santun.

Pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membina akhlak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta konsisten. Pembinaan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan instuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat (Abuddin, 2017: 7).

Pembinaan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar serta disengaja untuk memberikan bimbingan baik secara jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam yang diharapkan memberikan perubahan yang positif nantinya diterapkan dalam kehidupan dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan berbudi pekerti yang baik menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*Akhlakul karimah*). Jenis pembinaan pada remaja Pembinaan akhlakul karimah pada remaja yang diberikan oleh orangtua terdiri dari beberapa unsur yaitu:

- 1) Adab (sopan santun), Menurut Al hafizh Ibnu Hajar yang dimaksud dengan adab (sopan santun) merupakan perkataan dan perbuatan yang terpuji. Hal ini disebut dengan akhlak yang mulia

atau akhlakul karimah.

- 2) Kejujuran, Perilaku jujur adalah salah satu pilar penting diantara pilar-pilar akhlak Islam. Rasulullah saw memberikan perhatian untuk menanamkan sifat atau perangai itu pada diri anak dan juga memberikan pengarahan kepada orangtua agar membiasakan diri berperilaku jujur.
- 3) Menjaga Rahasia Anak yang sudah dibiasakan untuk bisa menjaga rahasia, akan tumbuh dan mempunyai kemauan yang kuat. Dengan demikian akan tumbuh pula kepercayaan masyarakat dan sesama manusia dikarenakan terjaganya rahasia sebagian mereka dan sebagian yang lain.
- 4) Amanah, Rasulullah saw sangat memperhatikan akhlak seperti amanah dan juga bagaimana beliau menanamkan di dalam jiwa anak. Karena amanah juga salah satu sifat dasar yang dimiliki Rasulullah saw sejak kecil hingga masa kerasulannya sehingga beliau dijuluki al-amin.

Keempat unsur di atas merupakan pembinaan dalam mewujudkan akhlak yang baik pada remaja. Jadi orangtua harus tetap memperhatikan hal-hal yang bisa mewujudkan akhlak yang baik pada remaja yang sesuai dengan syariat Islam dan apa yang diajarkan dan dicontohkan Rasulullah SAW.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak dalam Islam memiliki tujuan utama yaitu agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan akhlak adalah untuk memberikan pedoman atau penghargaan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk.

Pembinaan akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan anak didik yang diwujudkan dalam

akhlakunya yang terpuji, melalui pemberian, pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pelatihan dan pengalaman (Daradjat, 2011: 91).

Tujuan pembinaan akhlak pada prinsipnya adalah perbaikan diri baik kedudukannya sebagai diri sendiri, sehingga hamba Allah dan sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah membentuk pribadi muslim yang berperilaku baik atau berakhlak terpuji mulia dan senantiasa berada di jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. melalui pemberian, pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pelatihan dan pengalaman. Tujuan pembinaan akhlak di atas selaras dengan Putusan Menteri Agama (PMA) No. 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren pasal 2 bahwa penyelenggaraan satuan pendidikan pada pondok pesantren bertujuan untuk:

- 1) Menanamkan pada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- 2) Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*muttafaqih fiddin*) dan/ atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.
- 3) Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat dan cinta tanah air.

Dengan demikian, dapat disimpulkan tujuan pembinaan akhlak pada pesantren adalah untuk membentuk anak sholeh dan sholehah yang beriman dan bertakwa kepada Allah dengan indikasi menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. serta bermanfaat bagi kehidupan sosial.

c. Metode Pembinaan Akhlak

1) Metode Tauladan

Keteladan memiliki pengaruh amat penting dalam pendidikan individu dan pembentukan masyarakat. Keberadaan sosok yang berintegritas di hadapan manusia dalam tahap-tahap tertentu perkembangan kehidupan merupakan cara paling manjur dalam aspek kehidupan perilaku, afektif, ilmiah dan sosial (Suyadi, 2016:102).

Metode ini menyuguhkan model hidup yang nyata bagi manusia, terutama bagi anak-anak dan pemuda. Pada keduanya kita dapat melihat kecenderungan fitrah awal meniru dan mengikuti. Menurut Nasution (Abuddin, 2017: 56-57), manusia itu memiliki tiga kecenderungan fitrah interaktif dalam aspek ini:

- a) Kecenderungan untuk meniru dan menyerupai.
- b) Kecenderungan untuk cinta kebersamaan dan kekompakan.
- c) Kesiapan untuk menerima kesan dan sugesti.

Kecenderungan-kecenderungan kependidikan ini memiliki pengaruh yang dalam dan kuat dalam membentuk diri manusia secara aktif, kognitif dan konduktif. Karena itulah keberadaan sosok pribadi sebagai model yang baik sangatlah penting dalam membentuk perilaku dengan segala polanya. Teladan yang baik sangat berpengaruh dalam mengajarkan umat Islam, menjadikan mereka berbudaya, menyeimbangkan perilaku, dan menuntun menuju terbentuknya pribadi islami dan masyarakat islami.

Kepribadian Rasulullah SAW. merupakan suri tauladan yang menampilkan Al-Qur'an dan mewujudkan isi Al-Qur'an ke dalam perbuatan, perilaku, pergaulan, serta pikiran dan perasaan. Nabi Muhammad SAW. adalah seorang tauladan dalam aspek kehidupan dengan berbagai sisi keangungan. Setiap orang yang sadar tentu menemukan sisi agung pada diri Rasulullah SAW. Karena itu tidak ada pergerakan tanpa panutan, tidak ada pendidikan tanpa panutan dan tidak ada pembangunan tanpa panutan (Al-Thahhan, 2019: 60).

2) Metode Nasihat

Sebagaimana jiwa manusia terkait dengan panutan yang baik, jiwa manusia juga terpengaruh dengan nasihat yang berkesan. Manusia secara fitrah cenderung menerima nasihat terutama dari para kekasih dan penasihatnya. Pendidikan Islam berpegang pada nasihat sebagai metode pengajaran dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi yang suci. Allah SWT. Atas dasar itu, nasihat yang berpengaruh harus mengandung hal-hal pokok antara lain:

- a) Kalimat yang indah sehingga resap ke dalam hati para pendengar
- b) Simpati dan antusiasme, yang merupakan bahan penggerak kalimat kepada tujuannya
- c) Ilmu dan akhlak, karena ilmu adalah unsure pengarah dan akhlak adalah syarat pengaruh
- d) Pengendalian hati, yang merupakan sarana bagi penasihat bijak untuk menguasai hati lalu mengarahkannya dengan pengetahuan dan pengenalan (Ahmad, 2018 : 84-85).

3) Metode Taklim

Metode taklim adalah melakukan transfer ilmu kepada seseorang. Mentransfer ilmu dengan cara memberikan pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk. Dengan kata

lain, mengajarkan tentang baik dan buruk secara teori.

2. Akhlak Religius Remaja

a. Pengertian Akhlak Religius

Kata "akhlak" diserap dari bahasa Arab, yaitu "khuluq" yang bentuk jamaknya adalah "akhlaq". Menurut Ibnu Manzur, "akhlak" memiliki arti watak alami atau al-sajiyah. Sementara itu, Ensiklopedi Islam mendefinisikan akhlak sebagai suatu kondisi yang melekat pada diri manusia, yang kemudian memunculkan tindakan yang dianggap mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Kondisi ini menghasilkan perbuatan baik dan buruk. Secara singkat, akhlak dapat diartikan sebagai suatu sistem yang berkaitan dengan penilaian baik atau buruk terhadap perbuatan yang melekat pada diri seseorang. Dalam konteks ini, akhlak juga memiliki hubungan yang erat dengan karakter (Hidayat, 2019: 75).

Istilah akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), mengandung pengertian sebagai suatu budi pekerti atau kelakuan. Sementara itu, Quraish menjelaskan bahwa kata akhlak terambil dari bahasa Arab yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama (Hawa, 2023: 52).

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Akhlak tercela atau akhlak mazmumah diantaranya adalah bangga diri, ingin dihormati, pelit, tidak mensyukuri kenikmatan, tamak, berpakaian dengan penuh gaya, berebut memburu kekayaan, bersaing dengan cara yang tidak baik, **cari** muka dengan berkata manis, gila bersolek agar dilihat orang lain, ingin dipuji atas sesuatu yang tidak dia kerjakan, buta terhadap aib sendiri dan peka dengan aib

orang, posesif dan fanatik bukan karena Allah SWT, bergosip, menyebarkan isu miring, berdusta dan meremehkan orang lain (Hasan, 2020: 52).

Adapun akhlak yang terpuji diantaranya adalah memperbanyak tobat, ikhlas, yakin, sabar, ridha, menerima pemberian Allah (qana'ah), zuhud, tawakkal, pasrah, baik hati, menghargai kebaikan orang, menyukuri nikmat, belas kasihan pada makhluk Allah, malu pada Allah ta'ala dan manusia, takut, dan berharap. Cinta kepada Allah Ta'ala merupakan akhlak yang sudah mengandung semua sifat-sifat terpuji (Hadziq, 2016: 66). Hanya saja realisasi cinta kepada Allah terwujud dengan mengikuti Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam QS Ali-Imran: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

٣١

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Depag, 2005: 4).

Berdasarkan QS. Ali-Imran ayat 31, kata akhlak adalah wujud cinta kita kepada Allah SWT. Caranya dengan mengikuti akhlak Nabi Muhammad SAW. Kalau kita meneladani sikap dan perilaku Nabi, Allah SWT. Akan mencintai dan mengampuni kita. Jadi, akhlak yang baik bukan Cuma soal sopan santun, tapi juga bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT.

Kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan keberagaman. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata a = tidak dan gama = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Agama secara istilah menurut

sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang tidak stagnan dan berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang (Nata, 2013: 9).

Religius adalah penghayatan akan ajaran agama yang dianut seseorang dan telah melekat pada dirinya dan dari hal tersebut memunculkan sikap atau perilaku yang dapat membedakannya dengan orang lain. Religius merupakan nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan melalui pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

Kesimpulannya akhlak religius adalah sifat atau karakter yang melekat dalam diri seseorang dan menjadi dasar dalam menentukan baik atau buruknya suatu perilaku yang ada dalam agama. Dalam islam, akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga mencerminkan hubungan dengan Allah SWT. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (mahmudah) seperti jujur, sabar, dan tawakkal, serta akhlak terjela (mazmumah) seperti sombong, iri hati, dan tamak. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari keimanan dan ketaatan seseorang kepada ajaran Allah Rasul-Nya, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam berperilaku.

b. Pengertian Remaja

Remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya remaja merupakan aset penting dalam Islam (Khasanah, 2019: 73). Masa muda adalah masa yang penuh kekuatan dan dinamisme yang memancar. Sejarah mencatatkan bahwa kegemilangan Islam bermula dari tangan generasi muda yang

memperjuangkan agama yang dibawakan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, seharusnya remaja ini dididik, dibimbing, dan diasuh dari kecil dengan pendidikan yang tersusun rapi untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia. Sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Dapat dikatakan, bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Remaja diharapkan mampu menjadi tulang punggung negara yang potensinya memerlukan pembinaan yang optimal untuk menyongsong masa depan. Agar pembinaan ini dapat berhasil dengan optimal, maka diperlukan kerja sama dari berbagai pihak. Selain itu, juga harus diperhatikan karakteristik remaja itu sendiri, karena remaja sedang dalam masa transisi atau pancaroba sehingga memiliki sifat-sifat yang belum matang seperti yang dimiliki orang dewasa (Asroruddin, 2018: 258).

Demikian itu, adanya pendidikan Islam bagi kalangan remaja sangatlah penting. Pendidikan harus dilakukan baik di sekolah, keluarga atau lingkungan sekitar. Pendidikan Islam diharapkan menjadi benteng atau suatu pegangan dalam proses penanaman akhlak, karena sejatinya, konsep pendidikan Islam adalah menjadikan manusia berakhlak mulia. Adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di luar sekolah, secara dini anak remaja diperkenalkan dengan aturan mulia serta norma-norma luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang meliputi cara yang berhubungan dengan masyarakat sekitarnya, yang akhirnya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan keimanan dan ketaqwaan akan terbentuk manusia berakhlak yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi untuk dijadikan modal utama penggerak

pembangunan diri pribadi maupun pembangunan agama, bangsa dan negara (Sya'roni, 2017: 28).

Oleh sebab itu, berpegang pada prinsip dan pendirian yang kukuh berlandaskan ajaran agama dapat mencegah seseorang remaja dari pada dipengaruhi oleh unsur-unsur pergaulan bebas yang tidak sehat dan melampaui batasan. Sesungguhnya pendidikan agama yang tanamkan sejak kanak-kanak mampu membentuk perkembangan diri remaja yang positif serta mempunyai nilai-nilai murni dalam jiwa mereka. Pendidikan agama juga dilihat mampu menolak perlakuan negatif dan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran agama. Pandangan ini mengambarkan bahawa betapa pentingnya pendidikan agama ke arah pembentukan akhlak yang sempurna dalam kalangan remaja (Ghani, 2018: 45-46).

c. Indikator Akhlak Religius

Indikator akhlak religius merupakan tolak ukur atau parameter yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang, khususnya remaja, telah menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama ke dalam perilaku sehari-hari. Akhlak religius tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah formal, tetapi juga melalui sikap, ucapan, serta tindakan yang mencerminkan nilai moral dan spiritual berdasarkan ajaran islam.

Menurut (Zubaedi, 2011: 139), akhlak religius merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, indikator akhlak religius tidak hanya terbatas pada aktivitas ibadah, tetapi juga mencakup perilaku sosial yang berlandaskan nilai-nilai islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta kasih.

Kegiatan seni hadrah menjadi salah satu bentuk pembinaan akhlak remaja yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Melalui lantunan sholawat, praktik kebersamaan serta pembiasaan nilai-nilai islam, para

remaja dibina untuk mengembangkan akhlak religius secara lebih menyeluruh. Adapun indikator akhlak religius remaja yang dapat muncul melalui keterlibatan dalam kegiatan seni hadrah meliputi:

1) Meningkatnya kesadaran dalam beribadah

Remaja menunjukkan peningkatan dalam pelaksanaan ibadah wajib maupun sunah, seperti shalat lima waktu, puasa, serta mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini muncul karena mereka terbiasa mendengar dan melantunkan sholawat yang mengandung pesan-pesan.

2) Tumbuhnya rasa cinta kepada Rasulullah SAW

Lantunan sholawat yang rutin dilakukan dalam kegiatan hadrah menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Rasa cinta ini mendorong remaja untuk meneladani akhlak nabi dalam kehidupan sehari-hari.

3) Terbentuknya perilaku sopan dan santun

Kegiatan hadrah melatih remaja untuk memiliki sikap yang santun, baik dalam bertutur kata maupun dalam berinteraksi dengan sesama. Sikap sopan santun ini terbentuk karena adanya pembiasaan dalam lingkungan yang religius dan harmonis.

4) Meningkatnya jiwa sosial dan kebersamaan

Kegiatan hadrah mendorong remaja untuk bekerja sama, saling membantu, dan membangun solidaritas sosial. Hal ini mencerminkan nilai-nilai sosial Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dalam masyarakat

5) Menjauhi perilaku negatif dan pergaulan bebas

Kegiatan hadrah memberikan wadah positif bagi remaja untuk mengisi waktu luangnya, sehingga secara tidak langsung membantu mereka menghindari hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, dan kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima indikator utama akhlak religius remaja yang terbentuk melalui kegiatan seni hadrah yaitu

- 1) Kesadaran beribadah
- 2) Cinta kepada Rasulullah
- 3) Sopan santun
- 4) Jiwa sosial
- 5) Menjauhi pergaulan negatif

Indikator-indikator ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengukur efektivitas pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan seni hadrah, khususnya dilingkungan pedesaan yang berbasis nilai-nilai keislaman.

d. Tahapan pembinaan akhlak religius

Zubaedi (2011: 25) menyebutkan ada beberapa tahapan pembinaan akhlak religius. Tahapan tersebut sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan yaitu remaja dibiasakan menjalankan aktivitas keagamaan secara rutin seperti sholat, berjamaah, membaca Al-Quran, bersholawat dan latihan hadrah sebagai internalisasi nilai religius melalui kebiasaan
- 2) Keteladanan yaitu remaja melihat dan meniru akhlak baik dari tokoh agama, pembina hadrah, dan orang tua yang konsisten menunjukkan sikap religius
- 3) Internalisasi nilai yaitu nilai-nilai keagamaan tidak hanya diketahui, tapi juga dipahami menjadi bagian dari kesadaran dan dorongan batin remaja.
- 4) Penguatan karakter yaitu setelah nilai internal terbangun, kegiatan kompetisi, tampil di komunitas, atau diberi tugas kepemimpinan memperkuat akhlak religius
- 5) Evaluasi dan konsisten yaitu pemantauan berkala dan refleksi

diperlukan agar perilaku religius menjadi bagian konsisten dari gaya hidup remaja.

Sedangkan dalam konteks pembinaan akhlak religius melalui kegiatan seni hadrah dapat diuraikan sebagai berikut (Zubaedi, 2011: 25)

1. Latihan rutin hadrah, dilakukan secara konsisten sebagai sarana membiasakan nilai religius dan kedisiplinan.

Kegiatan ini termasuk kedalam Pembiasaan karena dilakukan secara rutin sehingga membentuk kebiasaan keagamaan dan internalisasi nilai religius.

2. Kajian rutin, sebagai pendalaman ilmu dan penguatan pemahaman nilai-nilai agama yang mendasari aktivitas hadrah.

Kegiatan ini termasuk kedalam tahapan Internalisasi nilai karena kajian mendalam membantu remaja memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara sadar dan batin.

3. Kegiatan Maulid Diba' setiap hari Minggu, sebagai wahana aktualisasi spiritual dan penghayatan nilai-nilai religius dalam tradisi Islam.

Kegiatan ini bisa masuk kedalam tahapan Penguatan karakter karena kegiatan ini menguatkan spiritual dan karakter melalui tradisi dan ritual keagamaan yang melibatkan komunitas.

4. Penampilan hadrah di acara keagamaan dan tasyakuran, yang berfungsi sebagai media penguatan karakter dan pembentukan identitas religius melalui keterlibatan aktif dalam komunitas.

Kegiatan ini termasuk kedalam tahapan Penguatan karakter juga, karena tampil di komunitas dan acara resmi memperkuat akhlak religius serta memberi pengalaman kepemimpinan dan tanggung jawab.

e. Strategi pembinaan akhlak religius remaja

Terdapat beberapa strategi pembinaan akhlak religius remaja

diantaranya sebagai berikut: (Husain, 2023: 172)

1) Strategi pendekatan kultural

Strategi ini memanfaatkan budaya lokal dan kesenian daerah dalam hal ini hadrah untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan dan dekat dengan keseharian remaja.

2) Strategi keteladanan

Remaja meniru perilaku dari orang-orang yang mereka hormati seperti Pembina hadrah, tokoh agama, atau orang tua. Strategi ini mengandalkan pengaruh figur teladan

3) Strategi partisipatif

Melibatkan remaja secara aktif dalam kegiatan keagamaan seperti kajian, latihan, tampil di acara masyarakat hingga menyusun lirik sholawat. Strategi ini mendorong tanggung jawab dan rasa memiliki.

4) Strategi penguatan nilai

Strategi ini menekankan pengulangan nilai-nilai akhlak secara eksplisit dan konsisten, baik secara verbal maupun melalui kegiatan nyata. Tujuannya agar nilai religius tertanam kuat

5) Strategi evaluasi dan pembinaan berkelanjutan

Evaluasi rutin terhadap sikap dan perkembangan akhlak remaja, misalnya melalui pengamatan perilaku, diskusi kelompok, atau laporan dari orang tua dan tokoh masyarakat.

f. Faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Akhlak Religius

1) Faktor pendukung

Diantara faktor pendukung baik dan buruknya akhlak seseorang adalah:

- a) Insting, menurut James dalam Akhlak Tasawuf “insting adalah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang

menyampaikan kepada tujuan dengan berfikir terlebih dahulu kearah tujuan itu dengan tidak didahului latihan dari perbuatan itu” (Rohman, 2019: 74).

- b) Pola dasar bawaan (Turunan), sifat anak mewarisi dari sifat-sifat orang tua mereka, seperti bentuk, panca indra, akal dan kehendak. walaupun tidak secara keseluruhannya, sebab dinatara sifat kedua orang tuanya mungkin saja terdapat sifat yang berlawanan.
- c) Lingkungan, lingkungan ada dua macam yaitu: Pertama, lingkungan alam dan yang kedua lingkungan pergaulan. Lingkungan alam adalah lingkungan yang berhubungan dengan alam seperti udara, laut, cahaya, sungai dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan pergaulan ialah meliputi manusia, sekolah, pekerjaan, agama, keyakinan, pemerintahan, adat-istiadat termasuk juga kesusasteraan dan kesenian.

Manusia apabila berada pada lingkungan yang baik seperti teman yang sopan, masyarakat yang baik akhlaknya, rumah yang teratur, lingkungan sekolah yang mendukung, mempunyai Undang-Undang yang adil, dan beragama dengan agama yang benar tentu akan menjadi orang baik. Tetapi sebaliknya seorang yang tinggal di lingkungan yang kurang baik maka lambat laun hal itu akan berpengaruh kepada pembentukan seseorang menjadi kurang baik (Sutrisno, 2017: 121).

- d) Kebiasaan, seseorang yang biasa melakukan sesuatu pengulangan setiap harinya sehingga perbuatan itu menjadi kebiasaan yang dilakukan secara spontan maka hal itu akan menjadi suatu kebiasaan, terlebih sesuatu yang diulang-ulang itu

merupakan perbuatan yang baik. Sebaliknya jika seseorang setiap harinya terus-menerus mengulang perbuatan yang baru lambat laun perbuatan itu akan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara spontan tanpa berpikir panjang. Dengan kata lain kebiasaan seseorang melakukan perbuatan baik hal itu akan membentuk akhlak yang baik.

- e) Kehendak, kehendak menjadi salah satu faktor yang membentuk akhlak karena kehendak merupakan penggerak manusia sehingga hal itu mendorong timbulnya perbuatan yang diinginkan.
- f) Pendidikan, Pendidikan besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, dan akhlak seseorang. Di sekolah guru menjadi salah satu teladan oleh peserta didik ditambah lagi terdapatnya pembelajaran akhlak atau budi pekerti pada setiap jenjang kelas. Oleh karena itu strategis sekali jika pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan kepada perilaku yang lebih baik (Mustofa, 2019: 82).

Sedangkan dalam konteks pembinaan akhlak religius melalui kegiatan seni hadrah dapat diuraikan sebagai berikut

- a) Dukungan dari Tokoh Agama dan Masyarakat

Tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak remaja melalui kegiatan seni hadrah. Dukungan mereka memberikan legitimasi dan motivasi bagi remaja untuk aktif mengikuti kegiatan tersebut. Dengan arahan dan pengawasan yang baik, tokoh agama mampu menanamkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam seni hadrah, sehingga memperkuat pembentukan akhlak yang mulia.

Sesuai dengan faktor lingkungan pergaulan yang sudah disebutkan, di mana interaksi dengan orang-orang di sekitar

(termasuk tokoh agama dan masyarakat) sangat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang (Sutrisno, 2017: 121).

b) Dukungan dari Lembaga Pendidikan dan Masjid

Lembaga pendidikan dan masjid sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan karakter memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan seni hadrah. Melalui kurikulum ekstrakurikuler atau kegiatan keagamaan di masjid, remaja mendapat ruang untuk mengembangkan kemampuan seni sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius. Hal ini menjadikan seni hadrah tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga media edukasi akhlak.

Ini berkaitan langsung dengan faktor pendidikan yang berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang. Lembaga pendidikan dan masjid sebagai tempat pembelajaran adalah lingkungan pendukung yang strategis (Mustofa, 2019: 82).

c) Kepemimpinan Pembina yang Inspiratif

Kepemimpinan pembina atau pelatih seni hadrah yang inspiratif sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak remaja. Pembina yang mampu memberikan teladan, motivasi, dan arahan yang positif akan meningkatkan rasa percaya diri remaja serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berhubungan dengan faktor kehendak dan juga bagian dari lingkungan sosial yang mendukung, karena seorang pembina yang baik bisa menggerakkan kehendak dan semangat remaja untuk berperilaku baik dan membentuk akhlak mulia (Mustofa, 2019: 82).

2) Faktor penghambat

a) Pengaruh Lingkungan Negatif

Remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan yang buruk, seperti teman sebaya yang melakukan perilaku menyimpang, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, atau masyarakat yang kurang memperhatikan nilai-nilai agama, akan sulit untuk membangun akhlak religius yang baik (Sutrisno 2017: 121)

b) Faktor Media dan Teknologi

Pengaruh media sosial dan teknologi yang tidak terkontrol dapat membawa pengaruh negatif, seperti budaya konsumtif, konten yang tidak sesuai nilai agama, dan pergaulan bebas yang merusak pembentukan akhlak religi (Sutrisno 2017,121).

c) Kurangnya Fasilitas dan Sarana Pendukung Pembinaan

Keterbatasan fasilitas seperti tempat ibadah, kegiatan keagamaan, dan sarana seni budaya yang positif bisa menghambat proses pembinaan akhlak secara optimal .

d) Kelemahan Sistem Pendidikan Agama

Jika pendidikan agama di sekolah kurang efektif atau hanya bersifat teori tanpa praktik nyata, maka pembentukan akhlak religius kurang maksimal (Rohman 2019: 75).

e) Komitmen dan disiplin

Komitmen (dalam konteks organisasi) mengacu pada tingkat loyalitas aktif terhadap nilai dan tujuan organisasi, ditandai oleh kesetiaan serta kebanggaan sebagai anggota. Komitmen ini melibatkan keterikatan aktif, bukan hanya kepatuhan pasif terhadap norma yang berlaku.

Disiplin adalah bentuk perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan atau kesepakatan yang telah dibuat demi mencapai tujuan bersama. Disiplin mencakup kepatuhan,

keteraturan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

f) Keterbatasan waktu sebagai hambatan partisipasi

Keterbatasan waktu merupakan faktor penghambat yang cukup umum dalam partisipasi pemuda dalam organisasi contohnya dalam Karang Taruna yang timbul karena konflik jadwal, tanggung jawab sekolah, pekerjaan, atau les yang membuat remaja sulit berkontribusi secara konsisten.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengatur waktu secara efektif berdampak negatif terhadap konsentrasi akademik dan kualitas keterlibatan dalam organisasi. Salah satunya adalah siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi yang akhirnya kewalahan membagi waktu antara tugas sekolah dan aktivitas organisasi (Musthofa 2019: 35).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menjadi penting sebagai dasar pijakan ilmiah, untuk mengetahui sejauh mana penelitian serupa telah dilakukan dan di mana letak kebaruan dari penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan seni hadroh antara lain sebagai berikut:

- a. Skripsi Arif Setiawan (2018) yang berjudul Peran Kegiatan Hadrah dalam Pembentukan Karakter Remaja di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan hadrah memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta cinta terhadap Rasulullah. Kegiatan ini juga menjadi media alternatif dalam mengalihkan remaja dari kegiatan yang kurang bermanfaat

Pada penelitian terdahulu ini kajian terdahulu lebih difokuskan pada

pembentukan karakter, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada pembinaan akhlak religius remaja.

- b. Skripsi oleh Reni Marlina (2020) yang berjudul Pengaruh Ekstrakurikuler Hadroh terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di MA Al-Hidayah Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara keikutsertaan dalam kegiatan hadroh dengan peningkatan akhlak siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, sikap hormat kepada guru, dan kepedulian sosial.

Pada, penelitian Reni bersifat kuantitatif dan berfokus pada pengaruh statistik serta berfokus pada akhlak siswa secara keseluruhan, sementara penelitian ini akan bersifat kualitatif dan menggali lebih dalam proses pembinaan akhlak religius melalui hadrah dari aspek nilai dan pengalaman peserta.

- c. Tesis oleh Muhammad Farhan (2022) yang berjudul Implementasi Pembinaan Akhlak melalui Kegiatan Keagamaan di Pesantren Modern. Farhan meneliti berbagai kegiatan keagamaan yang berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak, termasuk hadroh, muhadharah, dan qira'ah. Ditemukan bahwa hadroh memiliki nilai dakwah, spiritualitas, dan kebersamaan yang berkontribusi pada pembentukan karakter Islami para santri.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas kegiatan seni hadroh sebagai salah satu sarana pembinaan akhlak.

Perbedaanya tesis ini mencakup hadroh namun tidak fokus secara spesifik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus hanya pada hadroh dan perannya terhadap remaja, bukan santri secara umum.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan

No	Kajian Penelitian Terdahulu	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Arif Setiawan (2018)	Peran Kegiatan Hadroh dalam Pembentukan Karakter Remaja di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta	Penelitian ini sama-sama berfokus pada remaja dan kegiatan seni hadrah sebagai media pendidikan nilai.	kajian terdahulu lebih difokuskan pada pembentukan karakter, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menitik beratkan pada pembinaan akhlak religius remaja
2.	Reni Marlina (2020)	Pengaruh Ekstrakurikuler Hadroh terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di MA Al-Hidayah Bekasi	Penelitian ini relevan karena sama membahas tentang akhlak dan hadroh	kajian terdahulu lebih difokuskan pada Penelitian yang bersifat kuantitatif dan mencari korelasi serta berfokus kepada akhlak secara keseluruhan, sedangkan penelitian yang

				akan dilakukan bersifat kualitatif dengan fokus pada proses, pengalaman, dan nilai-nilai akhlak religius yang terbentuk melalui kegiatan hadrah.
3.	Muhammad Farhan (2022)	Implementasi Pembinaan Akhlak melalui Kegiatan Keagamaan di Pesantren Modern	Penelitian ini sama membahas kegiatan seni hadrah sebagai salah satu sarana pembinaan akhlak	kajian terdahulu lebih difokuskan pada berbagai kegiatan keagamaan yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri, seperti muhadharah, qira'atul Qur'an, dan hadroh. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan memfokuskan pada kegiatan hadrah dan meneliti dampaknya terhadap

				pembinaan akhlak religius remaja, baik secara individual maupun sosial.
--	--	--	--	---